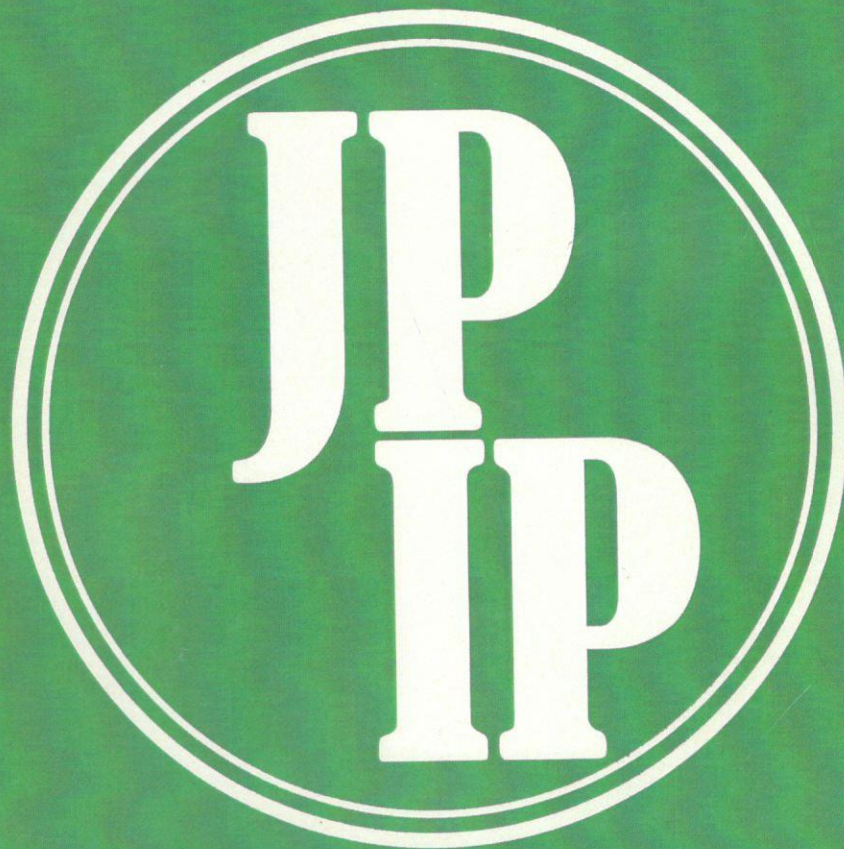


JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN

Volume 7, Nomor 1, Maret 2014

ISSN: 1979-9594



**IMPLEMENTASI LEARNING CYCLES MODEL
"THREE MURANOI'S INTERACTION ENHANCEMENTS"
PADA MATA KULIAH BAHASA INGGRIS**

Ali Mustadi
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: aly_uny@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan *Learning Cycles Model 'Three Muranoi's Interaction Enhancements'* pada kompetensi *English for Bilingual Instruction* dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek mahasiswa program studi PGSD. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Hasil menunjukkan bahwa implementasi tersebut telah berjalan dengan baik. Dalam proses pembelajaran, kompetensi *English for Bilingual Instruction*, yang merupakan salah satu bagian dari kompetensi *Sociolinguistic* dan kompetensi *Strategic* dalam teori *Communicative Competence* menjadi fokus utama penelitian ini, di mana desain pembelajaran kompetensi *English for Bilingual Instruction* menggunakan ke-3 tahap yaitu: tahap 1) *rehearsal phase*, tahap 2) *performance phase*, dan tahap 3) *debriefing phase* yang dilaksanakan melalui 3 tahap *Learning Cycles model Three Muranoi's Interaction Enhancements*.

Kata Kunci: *Three Muranoi's Interaction Enhancements, English for Bilingual Instruction*

Abstract

The aim of this study is to describe the implementation of Learning Cycles 'Three Muranoi's Interaction Enhancement's model in English for Bilingual Instruction competence of English subject in PGSD. This study was conducted in descriptive qualitative. The subjects were the students of PGSD. The data were collected through interview, observation, and field notes. The findings shows that the implementation of 'Three Muranoi's Interaction Enhancements' model at the competence of English for Bilingual Instruction in English teaching in PGSD is good and effective. It can improve the student's competence of active speaking. In the learning process, English for Bilingual Instruction competence, which belongs to Sociolinguistic and Strategic competences in the theory of Communicative Competence, becomes the focus in this research, in which the learning design use 3 steps of '3 Muranoi's Interaction Enhancements. The steps are: 1) rehearsal phase, 2) performance phase, 3) debriefing phase.

Keywords: *Three Muranoi's Interaction Enhancements, English for Bilingual Instruction*

PENDAHULUAN

Mahasiswa PGSD perlu menguasai bahasa Inggris secara aktif karena itu merupakan kebutuhan profesi yang utama dalam rangka menyiapkan diri atau membekali diri dengan penguasaan bahasa Inggris komunikatif khususnya penguasaan kompetensi *English for Bilingual Instruction*,

yang merupakan salah satu bagian dari kompetensi *Sociolinguistic* dan kompetensi *Strategic* dalam teori *Communicative Competence*.

Sebagai calon guru, mahasiswa dituntut akan penguasaan bahasa Inggris aktif komunikatif. Salah satunya adalah penguasaan kompetensi *English for Bi-*

lingual Instruction (EBI). EBI merupakan salah satu bagian dari kompetensi *Socio-linguistic* dan kompetensi *Strategic* dalam teori *Communicative Competence*. Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris pada kompetensi EBI di PGSD dilaksanakan melalui penerapan model *Learning Cycles* model *Three Muranoi's Interaction Enhancements*. Hal demikian dimaksudkan agar mahasiswa benar-benar mampu menguasai kompetensi tersebut dan mampu meningkatkan bahasa Inggris secara aktif komunikatif melalui pengalaman belajar yang cocok atau sesuai. Salah satu kompetensi bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik *Learning Cycles* tersebut adalah *English for Bilingual Instruction* yang merupakan salah satu kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategik dalam teori *Communicative Competence*. Kegiatan pembelajaran *Learning Cycles* model *Three Muranoi's Interaction Enhancements* merupakan salah satu jenis *Learning Cycles* dalam pembelajaran bahasa Inggris secara aktif yang terdiri atas tiga bagian yaitu; tahap 1) *rehearsal phase*, tahap 2) *performance phase*, dan tahap 3) *debriefing phase*.

Kegiatan pembelajaran *Learning Cycles* model *Three Muranoi's Interaction Enhancements* merupakan salah satu jenis *Learning Cycles* dalam pembelajaran bahasa Inggris secara aktif yang terdiri atas tiga bagian yaitu; tahap 1) *rehearsal phase*, tahap 2) *performance phase*, dan tahap 3) *debriefing phase*.

Mustadi (2011:13) mengatakan bahwa "*the tasks, which implement this strategy, are those tasks which have relation with speaking and listening competencies, e.g. self introduction, and being able to teach by using English as the language of bilingual instruction*". Sejalan dengan pernyataan di atas, kompetensi *English for Bilingual Instruction* merupakan ranah *speaking* sehingga *match* atau sesuai dengan *learning cycle* model *Three Muranoi's Interaction Enhancements* tersebut. Mustadi menambahkan bahwa langkah-langkah pada model tersebut

yaitu: 1) *giving time to the students to prepare the activity*, 2) *asking the students to act out or perform the activity*, and 3) *discussing the problems that the students have during the performance, either at the sentence or discourse level* (2011:29). Mengacu pada pendapat tersebut, kegiatan yang dilakukan pada tahap pertama, tahap *rehearsal phase*, yaitu menyampaikan konsep kepada mahasiswa tentang kompetensi yang akan dikuasai dan menjelaskannya. Salah satu kompetensi bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik *Learning Cycles* tersebut adalah *English for Bilingual Instruction* yang merupakan salah satu kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategik. Pada kegiatan awal proses pembelajaran, dosen dapat mengawali kegiatan dengan mengkondisikan kelas untuk belajar, kemudian dosen menyampaikan dan menjelaskan konsep atau isi kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategik yaitu *English for Bilingual Instruction*. Dalam tahap ini, dosen menjelaskan di awal tentang *English for Bilingual Instruction*.

Setelah kegiatan *rehearsal phase* di atas, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan tahap *performance phase*. Pada tahap *performance phase*, mahasiswa maju ke depan kelas menampilkan atau mempresentasikan kemampuan masing-masing mahasiswa dalam mengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sesuai dengan diskusi dan pembahasan pada tahapan sebelumnya. Pada sesi presentasi ini, masing-masing mahasiswa menentukan sendiri mata pelajaran yang akan dibawakan dalam praktek mengajarnya, termasuk di dalamnya membuat *lesson plan*-nya dan media. Tahap berikutnya yaitu tahap *debriefing phase*. Pada tahap ini, dosen bersama-sama mahasiswa *me-review*, mengevaluasi, dan merefleksi hasil penampilan/presentasi mahasiswa termasuk di dalamnya kelemahan dan kelebihan serta manfaat dari kompetensi yang dikuasai dalam proses perkuliahan.

Brown dan Yule (Nunan, 1981:26) berpendapat bahwa *active speaking* adalah menggunakan bahasa lisan yang terdiri dari ucapan yang pendek, tidak lengkap atau terpisah-pisah dalam lingkup pengucapan. Pengucapan tersebut sangat erat berhubungan dengan pengulangan dan tumpang-tindih yang dilakukan antara pembicara satu dengan yang lain, dan pembicara sering menggunakan *non-specific references*. Menurut Nunan (Brown, 2001:251), keterampilan *active speaking* meliputi keterampilan berbicara secara monolog dan dialog. Keterampilan berbicara secara monolog artinya keterampilan *speaking* yang berupa komunikasi satu arah, misalnya pembaca berita atau pembawa acara tertentu. Keterampilan *speaking* secara dialog artinya keterampilan berbicara yang melibatkan komunikasi dua arah misalnya wawancara. Kategori monolog dibedakan menjadi monolog yang terencana dan tidak terencana atau spontan, sedangkan dialog dibedakan menjadi dialog interpersonal dan transaksional. Dialog interpersonal bertujuan untuk menjalin hubungan sosial, sedangkan dialog transaksional untuk menyampaikan sesuatu pesan atau informasi faktual. Dialog interpersonal dan transaksional terbagi dalam dua kategori, yaitu *familiar* (dialog yang sudah lazim atau akrab) dan *unfamiliar* (dialog yang tidak lazim atau tidak akrab).

Bailey (Nunan, 2003:48) menyatakan bahwa *speaking* adalah keterampilan lisan yang terdiri dari menghasilkan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang sistematis untuk menyampaikan makna. Selanjutnya Bailey menyitir dari Van Lier tentang perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan. Dalam bahasa lisan, organ tubuh yang diperlukan adalah lebih condong pada alat dengar, sementara itu dalam bahasa tulis pada alat penglihatan. Dalam bahasa lisan, penerimaan oleh pendengar secara temporal dan langsung, dalam bahasa tulis secara permanen dan penerimaan-

nya dapat ditunda. Dalam bahasa lisan terdapat prosodi namun bahasa tulis hanya tanda baca. Sementara itu, bahasa lisan memerlukan balikan secara langsung, namun dalam bahasa tulis kadang-kadang balikan dapat ditunda atau bahkan tidak ada balikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa secara langsung sebagai alat komunikasi lisan dengan sistem auditori yang dilengkapi dengan adanya prosodi dan memerlukan *feedback* atau balikan secara langsung.

Sesuai dengan apa yang telah dideskripsikan pada paragraf di atas, proses keterampilan *active speaking* berbeda dengan keterampilan menulis. Komunikasi langsung dalam *active speaking* yaitu dengan menggunakan bahasa lisan yang diucapkan organ bicara lebih kompleks dan spontan dalam kenyataannya.

Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk mengembangkan potensi keterampilan/kompetensi komunikatif (*active speaking*). Bahasa yang dipelajari termasuk bahasa yang bersifat reseptif atau produktif. Pembelajaran bahasa didapat melalui visual (membaca dan menulis) dan audio (menyimak dan berbicara). Littlewood (1981:17) meringkas beberapa tujuan dalam pembelajaran keterampilan *active speaking*, yaitu: 1) Menyediakan latihan tugas secara menyeluruh; 2) Meningkatkan motivasi belajar; 3) Menciptakan proses pembelajaran yang alamiah dan menyenangkan; 4) Dapat menciptakan konteks yang mendukung proses pembelajaran.

Kang Shumin (Richards & Renandya, 2002:206) berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen yang mendasari keberhasilan pengajaran keterampilan *active speaking*. Komponen tersebut adalah kompetensi gramatikal, kompetensi *discourse*, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi strategi. Kompetensi gramatikal merupakan kompetensi pokok yang meliputi kemampuan tata bahasa (morfologi dan sintaksis), kosakata, dan mekanismenya. Ke-

mampuan mekanisme dalam keterampilan *speaking*/berbicara mengacu pada dasar-dasar bunyi huruf dan ejaan, pengucapan kata-kata, intonasi dan penekanan. Kompetensi *discourse* (wacana) berhubungan dengan keterkaitan antar kalimat. Dalam *discourse*, aturan kepaduan dan keserasian antar kalimat apakah kalimat itu informal ataupun formal, diterapkan dengan penuh kebermaknaan. Kompetensi sosiolinguistik mengacu pada pengetahuan terhadap apa yang diharapkan oleh pengguna bahasa target secara sosial dan budaya. Yang dimaksud adalah bahwa pembelajar harus menguasai ketentuan kapan waktu yang tepat dalam berujar. Yang dimaksud dengan kompetensi strategi adalah cara pembelajar menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan berkomunikasi. Kompetensi ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam hal kapan dan bagaimana memulai percakapan, bagaimana menjaga percakapan tetap berlangsung, bagaimana menghentikannya, dan memudahkan kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi. Bailey (Nunan, 2003:54-56) menjelaskan beberapa prinsip tentang pengajaran *active speaking*. Terdapat lima prinsip, yaitu:

- 1) *Be aware of the differences of the second language and foreign language learning context;*
- 2) *Give students practice with both fluency and accuracy;*
- 3) *Provide opportunities for students to talk by using group work or pair work, and limiting teacher talk;*
- 4) *Plan speaking tasks that involve negotiation for meaning;*
- 5) *Design classroom activities that involve guidance and practice in both transactional and interactional speaking.*

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan *Communicative Language Teaching* sangat sesuai untuk meningkatkan kemampuan *active speaking* atau profisiensi berbicara mahasiswa jurusan PGSD. Di dalam kegiatan *Communicative Language Teaching*, semua kompetensi tersebut di atas tercakup di dalamnya.

Brown (2004:141-142) membagi keterampilan *active speaking* ke dalam taksonomi yang muncul pada produksi lisan seperti halnya pada kemampuan menyimak. Taksonomi ini bertingkat dari imitatif hingga ekstensif, yaitu: imitatif, intensif, responsif, interaktif, dan ekstensif (monolog).

Seperti apa yang disampaikan oleh Brown di atas, maka *Communicative Language Teaching* merupakan salah satu aktifitas produksi lisan berbahasa secara ekstensif atau monolog. Dalam *CLT* terdapat kesempatan berinteraksi secara aktif dengan memberikan batasan nonverbal. Dalam keterampilan *active speaking*, terdapat aktivitas yang dapat mengajak para siswa untuk berinteraksi satu sama lain. Aktifitas dalam keterampilan berbicara oleh Richards dan Renandya (2002:209-210), dibagi dalam empat kategori. Kategori tersebut adalah (1) *Aural: oral activities*, (2) *Visual: oral activities*, (3) *Material-aided: oral activities*, dan (4) *Culture awareness: oral activities*.

Learning Cycles dalam kompetensi EBI yang dilakukan di dalam kelas mengandung dua kategori yang disebutkan di atas, yaitu *aural: oral activities* dan *cultural awareness: oral-activities*. Dalam proses pembelajaran *active speaking* di dalam kelas, pengetahuan terhadap budaya bahasa target sangatlah perlu.

Dari hasil wawancara pra penelitian, disimpulkan bahwa mahasiswa sangat membutuhkan keterampilan *English for Bilingual Instruction* karena kompetensi tersebut sangat berguna bagi mahasiswa pada saat nantinya menjadi guru. Mereka membutuhkan penguasaan bagaimana mengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Terdapat empat keterampilan dasar bahasa Inggris, dan salah satunya yaitu *speaking*. *Speaking* sangat penting karena nantinya mahasiswa akan menjadi guru pada era di mana komunikasi dan teknologi sangat maju dan kompetitif. Guru harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris terutama

bagaimana guru mampu berbicara secara aktif komunikatif serta mampu menyampaikan atau mengajarkan materi pelajaran di kelas menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran atau *English for Bilingual Instruction*.

Ada banyak metode atau strategi dalam pembelajaran *English for Bilingual Instruction*, salah satunya yaitu *Learning Cycles* model *Three Muranois Interaction Enhancements* karena model tersebut dapat membantu mahasiswa untuk memahami konsep sekaligus mempraktekkan dan mengevaluasinya.

Fokus dari kompetensi *English for Bilingual Instruction* adalah pada *speaking skills of how to teach a number of subjects by using English as the language of instruction*. Dalam kompetensi ini, mahasiswa praktek mengajar menggunakan bahasa Inggris secara individu di depan kelas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti terlibat langsung dan berperan aktif dalam proses penelitian. Prosedur penelitian difokuskan pada mengungkap atau mendeskripsikan bagaimanakah pelaksanaan atau implementasi *Learning Cycles* model *Three Muranois Interaction Enhancements* pada kompetensi *English for Bilingual Instruction* mata kuliah bahasa Inggris di PGSD.

Penelitian ini dilakukan di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Kampus 2, jalan Kenari Yogyakarta dan Kampus 3, yang beralamat di Jl. Bantul no 50 Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2013 sampai dengan Desember 2013. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester satu, tahun akademik 2013/2014, prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan

melalui teknik wawancara, observasi, dan catatan lapangan dengan didukung teknik rekam yang diambil melalui cara pemotretan dan perekaman dengan *cam-corder* agar dapat dikaji dan diobservasi kembali sehingga tercapai refleksi yang lengkap dan akurat.

Instrumen dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, lembar observasi, dan lembar catatan lapangan. Panduan wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan langsung dari dosen dan mahasiswa tentang pelaksanaan *Learning Cycles* model *Three Muranois Interaction Enhancements* pada kompetensi *English for Bilingual Instruction* mata kuliah bahasa Inggris di PGSD, lembar observasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambaran proses pembelajaran kompetensi *English for Bilingual Instruction* menggunakan *Learning Cycles* model *Three Muranois Interaction Enhancements*. Sedangkan catatan lapangan digunakan sebagai potret secara tertulis tentang segala sesuatu yang terjadi selama proses perkuliahan berlangsung. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif deskriptif. Analisis data kualitatif deskriptif akan dilakukan melalui tahap-tahap reduksi data, paparan data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data bahwa format RPP yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa yaitu *English for Bilingual Instruction*. Selain itu, pada saat praktek, secara umum mahasiswa dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah baik, sesuai dengan karakteristik siswa SD. Hal ini bisa dilihat dari rumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, dan pemilihan medianya. Beberapa hal yang perlu perbaikan adalah tentang kerincian dalam kegiatan pembelajaran, sebagian mahasiswa hanya menuliskan poin-poinnya saja, tetapi tidak menggam-

barkan detail kegiatan atau desain pembelajaran seluruhnya yang dilakukan.

Sebagian mahasiswa ada yang menuliskan lengkap instrumen evaluasinya, tetapi sebagian juga masih ada yang belum lengkap. Kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan sudah cukup baik. Mahasiswa berusaha konsisten dengan apa yang dituliskannya. Secara kuantitatif perolehan nilai mahasiswa yang berada pada rentang 26–28 adalah 11 orang, sedang jumlah mahasiswa yang memperoleh rentang nilai 29–31 adalah 2 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data bahwa mahasiswa memilih *powerpoint* sebagai media pembelajaran yang utama. Gambar yang dipilih oleh mahasiswa telah sesuai dengan materi yang dipilih. *Layout* dan kesesuaian warna *background* hampir semua mahasiswa sudah bisa memilih dengan baik. Beberapa catatan yang perlu diperhatikan adalah warna huruf terkadang kurang kontras, pilihan huruf juga terkesan untuk pembelajaran dewasa bukan untuk anak-anak.

Semua mahasiswa dalam membuka pelajaran dengan berdoa, dan membangkitkan motivasi siswa dengan bernyanyi, bertepuktangan, atau melakukan gerakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Apersepsi yang disampaikan mahasiswa secara umum sudah sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penyampaian urutan belajar sudah dikemas secara sistematis melalui media pembelajaran sehingga siswa mudah menyerap informasinya. Gaya mengajar mahasiswa sudah menggunakan bahasa yang cukup komunikatif, sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini ditanda dengan adanya interaksi melalui pertanyaan, permainan, sehingga siswa tidak jenuh.

Kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi cukup baik, hanya kelancaran dalam membawakan ke dalam Bahasa Inggris yang perlu diperhatikan. Terkadang ada yang masih grogi. Beberapa catatan yang perlu diperhatikan hampir se-

bagian besar mahasiswa lupa memberikan kesimpulan, motivasi, dan tindak lanjut karena tergesa-gesa. Padahal ketiga hal tersebut juga penting untuk memberikan catatan penting untuk siswa sehingga mereka ingat apa yang telah dipelajari.

Pengamatan atau observasi dari aspek kebahasaan dilihat dari empat faktor yaitu *vocabulary* (pemilihan kosakata), *pronounciation* (pelafalan/pengucapan), *fluency* (kelancaran), dan *content* (isi). Hasil obsevarsi kegiatan *do 1* dari aspek kebahasaan, menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa jika dilihat dari pemilihan *vocabulary* (kosakata) sebagian besar sudah cukup tepat. Hal ini dapat dilihat dari rincian berikut ini. Mahasiswa yang sudah cukup tepat dalam pemilihan *vocabulary* ada 6 orang. Sedangkan mahasiswa yang sudah tepat dalam pemilihan *vocabulary* (kosakata) ada 2 orang, dan ada 1 orang mahasiswa sudah sangat tepat dalam memilih *vocabulary*-nya.

Hasil observasi jika dilihat dari aspek *pronounciation* (pelafalan/pengucapan) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah cukup tepat. Hal ini dapat dilihat dari rincian berikut ini. Mahasiswa yang sudah cukup tepat dalam *pronounciation* (pelafalan/pengucapan) ada 6 orang. Sedangkan mahasiswa yang sudah tepat dalam *pronounciation* (pelafalan/pengucapan) ada 2 orang, dan ada 1 orang mahasiswa sudah sangat tepat dalam *pronounciation* (pelafalan/pengucapan).

Hasil observasi jika dilihat dari aspek *fluency* (kelancaran) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah cukup tepat. Hal ini dapat dilihat dari rincian berikut ini. Mahasiswa yang sudah cukup tepat dalam *fluency* (kelancaran) ada 7 orang. Sedangkan mahasiswa yang sudah tepat dalam *fluency* (kelancaran) ada 1 orang, dan ada 1 orang mahasiswa sudah sangat tepat dalam *fluency* (kelancaran).

Hasil observasi jika dilihat dari aspek *content* (isi) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah cukup tepat. Hal

ini dapat dilihat dari rincian berikut ini. Mahasiswa yang sudah cukup tepat dalam *content* (isi) ada 3 orang. Sedangkan mahasiswa yang sudah tepat dalam *content* (isi) ada 4 orang, dan ada 2 orang mahasiswa sudah sangat tepat dalam *content* (isi).

Hasil obsevarsi kegiatan *do 2* dari aspek kebahasaan, menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa jika dilihat dari pemilihan *vocabulary* (kosakata), *pronoun-tiation* (pelafalan/pengucapan), *fluency* (kelancaran), dan *content* (isi) pada umumnya sudah lebih baik atau ada peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam *do 1*. Jumlah mahasiswa yang diobservasi dalam *do ke-2* ini hanya sebanyak 5 orang mahasiswa. Adapun rincian dan hasil observasi dapat dilihat dari rincian berikut.

Mahasiswa yang sudah tepat dalam pemilihan *vocabulary* (kosakata) ada 3 orang, dan ada 2 orang mahasiswa sudah sangat tepat dalam memilih *vocabulary*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memilih *vocabulary* lebih banyak atau lebih meningkat jika dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa memilih *vocabulary* pada *do 1*.

Hasil observasi jika dilihat dari aspek *pronoun-tiation* (pelafalan/pengucapan) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah cukup tepat. Pernyataan di atas dapat dilihat dari rincian berikut ini. Mahasiswa yang sudah tepat dalam *pronoun-tiation* (pelafalan/pengucapan) ada 3 orang, dan ada 2 orang mahasiswa sudah sangat tepat dalam *pronoun-tiation* (pelafalan/pengucapan). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam *pronoun-tiation* (pelafalan/pengucapan) lebih banyak atau lebih meningkat jika dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa memilih *pronoun-tiation* (pelafalan/pengucapan) pada *do 1*.

Hasil observasi jika dilihat dari aspek *fluency* (kelancaran) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah cukup tepat. Pernyataan di atas dapat dilihat dari

rincian berikut ini. Mahasiswa yang sudah tepat dalam *fluency* (kelancaran) ada 2 orang, dan ada 3 orang mahasiswa sudah sangat tepat dalam *fluency* (kelancaran). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam *fluency* (kelancaran) lebih meningkat jika dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa memilih *fluency* (kelancaran) pada *do 1*.

Hasil observasi jika dilihat dari aspek *content* (isi) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah cukup tepat. Pernyataan di atas dapat dilihat dari rincian berikut ini. Mahasiswa yang sudah tepat dalam *content* (isi) ada 2 orang, dan ada 3 orang mahasiswa sudah sangat tepat dalam *content* (isi). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam *content* (isi) lebih meningkat jika dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa memilih *fluency* (kelancaran) pada *do 1*.

Sebelum kegiatan berjalan, tim melaksanakan *plan* terkait kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang akan diamati adalah dari aspek percaya diri dan tanggungjawab mahasiswa selama proses KBM berlangsung. Aspek percaya diri yang diamati meliputi: Pandangan menyeluruh, Bersikap tenang, Ekspresi wajah dan Berani membuka pertanyaan. Aspek tanggung jawab yang amati meliputi: Kesiapan tampil, Kesiapan bahan, Kesiapan RPP, dan Kesiapan media.

Dalam kegiatan pembelajaran, *observer* mengamati mahasiswa dari aspek percaya diri dan tanggung jawab. Selama proses kegiatan, mahasiswa dari aspek percaya diri sudah baik, walaupun masih ada beberapa mahasiswa yang belum percaya diri untuk maju ke depan. Hal ini dikarenakan belum adanya kebiasaan mahasiswa untuk maju ke depan.

Dalam aspek tanggung jawab mahasiswa sudah berusaha penuh untuk tampil dengan kesiapan maksimal. Hal ini bisa dilihat dari aspek kesiapan mahasiswa dalam menyiapkan beberapa hal yang sudah menjadi tanggung jawab mereka. Namun

demikian masih ditemukan beberapa mahasiswa yang belum menyiapkan dengan maksimal.

Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada *do* yang pertama, dapat direfleksikan bahwa mahasiswa dari aspek percaya diri dan tanggung jawab sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi pada kegiatan yang kedua, hal ini tentunya perlu dilakukan perbaikan agar mahasiswa lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Seperti *plan* yang pertama, *plan* kedua tim mendiskusikan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran, tidak jauh berbeda aspek yang diamati adalah dari aspek percaya diri dan tanggung jawab mahasiswa selama proses KBM berlangsung. Harapannya terjadi peningkatan mahasiswa dari aspek percaya diri dan tanggung jawabnya.

Dalam kegiatan pembelajaran yang kedua, *observer* juga mengamati mahasiswa dari aspek percaya diri dan tanggung jawab. Selama proses kegiatan, mahasiswa dari aspek percaya diri lebih baik dibandingkan pada *do* yang pertama. Hal ini karena mahasiswa sudah belajar dari pengalaman *do* yang pertama.

Dalam aspek tanggung jawab mahasiswa juga lebih baik jika dibandingkan pada *do* yang pertama. Mahasiswa lebih siap dan juga sudah berusaha penuh untuk tampil dengan kesiapan maksimal.

Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada *do* yang kedua, dapat direfleksikan bahwa mahasiswa dari aspek percaya diri dan tanggung jawab sudah lebih baik jika dibandingkan dengan *do* yang pertama.

Pembahasan

English for bilingual instruction (EBI) merupakan *task* yang diambil dari analisis kebutuhan terutama dari mahasiswa yang nantinya akan menjadi guru di sekolah dasar. Mahasiswa membutuhkan kompetensi tersebut karena kompetensi EBI

sangat penting bagi mahasiswa terutama dalam membekali atau mempersiapkan diri untuk menjadi guru kelas di SD dengan kemampuan bahasa Inggris aktif yang baik, yang salah satunya adalah kemampuan bagaimana menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Mahasiswa membutuhkan kompetensi EBI karena kompetensi tersebut sangat penting yaitu untuk mempersiapkan dan membekali diri mereka untuk menjadi guru kelas di SD dengan kemampuan bahasa Inggris aktif yang baik. Mahasiswa memerlukan kemampuan bagaimana mengajar sejumlah materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya didalam konteks pembelajaran di kelas sekolah dasar. Hal ini dikarenakan mahasiswa PGSD akan menjadi guru SD di masa yang akan datang sehingga mereka harus mampu menjadi guru yang professional termasuk mampu menguasai bahasa Inggris secara aktif serta mampu mengajar dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar maupun membantu siswa dalam mengakses sumber-sumber belajar dalam bahasa Inggris.

Terdapat empat kemampuan dasar berbahasa Inggris atau *4 English basic skills*. Salah satunya yaitu *speaking*. Sama seperti yang lainnya, *speaking* sangat penting terutama bagi mahasiswa karena mereka akan menjadi guru kelas di mana mereka juga akan menggunakan bahasa Inggris baik sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan juga untuk mengakses sumber-sumber berbahasa Inggris. Sehingga bahasa Inggris khususnya *speaking* memiliki peran yang sangat penting bagi mahasiswa.

Terdapat banyak metode untuk meningkatkan kemampuan *speaking* mahasiswa seperti: *self introduction*, *retelling stories*, *describing things or objects*, dan *role playing*. *Role playing* tentang *English for Bilingual Instruction* dipilih karena metode ini sangat sesuai dan relevan dengan

karakteristik mahasiswa dan karakteristik kompetensi EBI itu sendiri yaitu bagaimana mahasiswa dapat praktek dengan mengambil peran sebagai guru dan peran sebagai siswa.

Task EBI ini terdiri dari satu topik yaitu teaching a number of subjects by using English as the language of bilingual instruction. Task ini juga mencakup beberapa English expressions atau language functions seperti: greetings or saying hello, attendance calls, opening or starting the lesson, asking for permission, giving opinion or information, reviewing or previewing the lesson, explaining the materials, asking questions, giving responses to the student's opinion or question, giving instructions or asking students to do something, expressing agreement and disagreement, giving clarification, giving rewards or feedbacks, giving suggestion or advice, concluding or summarizing, closing the class, dan leave taking.

Fokus dari *task* ini yaitu pada *speaking skills* tentang bagaimana mengajar sejumlah mata pelajaran di SD dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar atau "*how to teach a number of subjects by using English as the language of instruction*". Dalam *task* ini, siswa harus tampil secara individu di depan kelas praktek mengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar atau "*the students had to perform individually in front of the class, delivering or teaching course materials/topics of a certain subject by using English as the language of instruction*".

Analisis tentang *topics* dan *language functions* didasarkan dari data *questionnaires* dan *interview*. Di samping itu, didasarkan pada hasil observasi dan catatan lapangan tentang interaksi antara mahasiswa PGSD yang berperan sebagai guru SD dengan mahasiswa yang berperan sebagai siswa SD dalam bermain peran.

Terdapat 1 topik dalam *task EBI* ini, yaitu "*teaching course materials of a certain subject by using English as the language of bilingual instruction. Task tentang being able*

to teach a number of subjects by using English as the language of bilingual instruction ini diawali dari data analisis kebutuhan atau *need analysis* dari mahasiswa. Mahasiswa PGSD, yang akan menjadi guru SD di masa yang akan datang, butuh akan penguasaan bahasa Inggris khususnya *speaking skill* terutama kemampuan untuk mampu mengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar atau *the ability of teaching a number of subjects by using English as the language of instruction*.

Deskripsi pelaksanaan praktek mahasiswa dalam EBI tersebut difokuskan pada kompetensi dasar *speaking* mahasiswa tentang bagaimana mengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar yang meliputi: membuka kelas, menyapa atau *greetings*, menjelaskan materi, menyimpulkan, serta menutup pelajaran.

Penting bagi mahasiswa untuk mampu mengajar menggunakan bahasa Inggris seb atau *being to teach a number of subjects by using English as the language of instruction* karena mahasiswa akan menjadi guru kelas dan mengajarkan materi pelajaran di SD menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran.

Topik *being able to teach a number of subjects by using English as the language of bilingual instruction* menerapkan teknik atau metode pembelajaran 3 Muranoi's *Interaction Enhancements*. Analisis *tasks* tersebut dilaksanakan berdasarkan hasil observasi pada saat *role play*, yaitu diawali dengan; 1) *Giving time to the students to prepare the activity*, kemudian 2) *Asking the students to act out or perform the activity*; dan diakhiri dengan 3) *Discussing the problems that the students had during the performance, either at the sentence or discourse level*. Dengan menggunakan metode 3 Muranoi's *interaction enhancements*, dosen mengawali proses pembelajaran dengan tahap 1) *rehearsal phase*, kemudian dilanjutkan dengan tahap 2) *performance phase*, kemudian terakhir yaitu 3) *debriefing phase*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penggunaan metode 3 Muranoi's interaction enhancements, yang terdiri dari 3 tahap pembelajaran; diawali dengan 1) *rehearsal phase*, kemudian dilanjutkan dengan tahap 2) *performance phase*, kemudian terakhir yaitu 3) *debriefing phase*, dalam topik *being able to teach a number of subjects by using English as the language of bilingual instruction*, dalam perkuliahan Bahasa Inggris efektif dan mampu meningkatkan kompetensi *active speaking* mahasiswa terutama dapat membekali mahasiswa akan keterampilan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas atau *English for Bilingual Instruction*.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd ed)*. New York: Pearson Education Company.

- _____. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education Company.
- Littlewood, William. (1981). *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, David. (1981). *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: Mc.Graw-Hill Companies.
- Mustadi, A. (2011). *Communicative Competence Based Language Teaching: An English Course Design for Primary Teacher Education*. Yogyakarta: UNY Press.
- Richards, J.C. & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching: an Anthology of Current Practices*. New York: Cambridge University Press.